

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BLANGKON
DENGAN METODE *FULL COSTING***

(Studi Kasus Pada UKM Kaswanto Kampung Potrojayan, Serengan, Surakarta)



NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Jurusan Akuntansi Pada Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Disusun Oleh :

FITRIANA MARDI HASTUTI

B 200090136

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2013

PENGESAHAN

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca Naskah Publikasi dengan judul:

**ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BLANGKON DENGAN
METODE *FULL COSTING* (Studi Kasus Pada UKM Kaswanto Kampung Potrojaya
Serengan, Surakarta)**

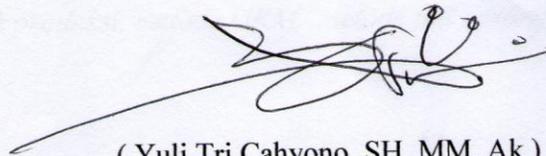
Yang ditulis oleh:

Fitriana Mardi Hastuti
NIM: B 200 090 136

Penandatanganan berpendapat bahwa Naskah Publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk
diterima

Surakarta, Juni 2013

Pembimbing Utama



(Yuli Tri Cahyono, SH, MM, Ak)

Mengetahui

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Surakarta



(DR. Triyono, Msi, Ak)

ABSTRAKSI

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis bagaimana pengalokasian dan penghitungan harga pokok produksi blangkon dengan metode UKM (Usaha Kecil dan Menengah) dan metode *full costing*. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder yang terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara secara langsung dengan pemilik UKM. Data yang diperoleh kemudian diolah dengan menggunakan *microsoft excell*. Metode analisis yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif komparatif yang bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, membandingkan, menganalisis dan menginterpretasikan HPP yang diperoleh dengan metode UKM dan HPP yang diperoleh dengan metode *full costing*.

Hasil penelitian mengenai penghitungan harga pokok produksi blangkon, diperoleh dua nilai yaitu penghitungan HPP dengan metode UKM dan metode *full costing*. Untuk metode UKM diperoleh harga pokok produksi Rp 8.136,50 untuk blangkon ukuran anak-anak, Rp 10.670,50 blangkon ukuran anak-anak halus, Rp 12.424,00 blangkon ukuran dewasa dan Rp 17.873,00 untuk blangkon ukuran dewasa halus.. Harga pokok produksi dengan menggunakan metode *full costing* adalah Rp 8.382,68 untuk ukuran anak-anak, Rp 11.892,67 ukuran anak-anak halus, Rp 13.147,67 ukuran dewasa dan Rp 18.980,15 untuk blangkon ukuran dewasa halus.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penghitungan harga pokok produksi sebagai dasar penetapan harga jual menurut metode *full costing* lebih baik dalam menganalisis biaya produksi daripada penghitungan harga pokok produksi dengan metode UKM. Hal ini disebabkan penghitungan dengan metode *full costing* lebih akurat karena dalam penghitungannya membebaskan biaya overhead pabrik lebih tepat termasuk pembebanan biaya penyusutan.

Kata Kunci: *blangkon, harga pokok produksi, metode UKM, metode full costing.*

A. PENDAHULUAN

Dewasa ini kemajuan dunia usaha jauh berkembang dengan pesat, baik dalam skala besar maupun kecil dan juga sektor industri yang memiliki peranan penting dalam sektor perekonomian. Pesatnya pembangunan pada dunia industri meningkatkan persaingan yang terjadi antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk berkualitas bagus dengan harga yang cukup bersaing. Menghadapi persaingan usaha yang cukup ketat, perusahaan harus memiliki strategi dan metode yang tepat sehingga produknya dapat tetap bersaing dengan produk kompetitor dan tetap menghasilkan keuntungan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Sektor usaha kecil dan menengah (UKM) merupakan salah satu industri yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian Indonesia.

Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia, UKM selalu digambarkan sebagai sektor yang memiliki peranan penting karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Usaha kecil dan menengah mempunyai peran yang strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, karena selain berperan dalam pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja, UKM juga berperan dalam perindustrian serta pembangunan. Pada krisis ekonomi tahun 1997-1998 yang lalu, di mana banyak usaha-usaha berskala besar yang mengalami stagnasi bahkan berhenti aktivitasnya, sektor UKM terbukti lebih tangguh dalam menghadapi perubahan situasi pasar tersebut. UKM di Indonesia mampu bertahan walaupun diterpa berbagai masalah ekonomi yang dibuktikan dengan keberadaan UKM yang masih ada sampai sekarang bahkan semakin tumbuh dengan pesat.

Perusahaan membutuhkan keunggulan dalam menghadapi persaingan yang ketat dalam industri ini. Dari sekian banyak tujuan yang hendak dicapai perusahaan adalah untuk

mendapatkan keuntungan atau laba. Demikian halnya juga dengan UKM Kaswanto yang memproduksi blangkon, di mana kegiatan produksinya juga tidak lepas dari usaha untuk memperoleh laba atau keuntungan. Menurut Mulyadi (1992:8) komponen laba adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan produk dan jasa yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, sedangkan biaya adalah pengorbanan yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk memproduksi atau menghasilkan barang dan jasa. Untuk menentukan besarnya biaya tersebut harus tepat dan akurat sehingga harga pokok yang dihasilkan juga akan menunjukkan harga pokok yang sesungguhnya.

UKM mempunyai strategi bersaing diantaranya adalah keunggulan mutu produk yang tinggi serta harga yang bersaing. Keunggulan mutu produk terlihat dari penggunaan bahan baku yang berkualitas serta harga jual produk yang tetap dapat bersaing di pasar. Kedua hal tersebut mengacu kepada perhitungan harga pokok produksi yang harus dibuat seakurat mungkin supaya hasil laporan harga pokok produksi benar-benar menggambarkan biaya yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi.

UKM Kaswanto sebagai unit usaha yang memproduksi blangkon juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba sebagai dasar perhitungan laba rugi perusahaan. UKM Kaswanto telah melakukan penghitungan harga pokok produknya dan pengumpulan atas biaya yang telah dikeluarkan untuk memproduksi blangkon sebagai produk utamanya. Penentuan harga pokok produksi dihitung dengan cara membagi seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memproduksi dengan jumlah produk yang dihasilkan. Cara tersebut kurang memadai dan tidak menghasilkan harga pokok produk yang wajar. Seharusnya perusahaan melakukan penghitungan atas harga pokok produksinya berdasarkan pengumpulan dan penggolongan sesuai dengan fungsi pokoknya dalam perusahaan.

Untuk mengetahui apakah perusahaan telah melakukan pengumpulan dan penggolongan biaya serta penentuan harga pokok produksinya, maka diperlukan adanya evaluasi di dalamnya. Dengan adanya evaluasi tersebut, nantinya diharapkan akan dapat dipakai dalam berbagai pengambilan keputusan. Di sisi lain penentuan harga pokok yang wajar akan dapat dipakai dalam penentuan laba rugi perusahaan, sehingga dapat mencerminkan laba yang sesungguhnya yang menjadi tujuan perusahaan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan penelitian dengan judul: “ANALISIS PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BLANGKON DENGAN METODE *FULL COSTING*.”

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian UKM

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) adalah sebuah istilah yang mengacu ke jenis usaha kecil yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha. Menurut *Keputusan Presiden RI no. 99 tahun 1998* pengertian Usaha Kecil adalah: “Kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dengan bidang usaha yang secara mayoritas merupakan kegiatan usaha kecil dan perlu dilindungi untuk mencegah dari persaingan usaha yang tidak sehat”.

UKM memiliki beberapa keragaman definisi di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Badan Pusat Statistik (BPS) memberikan definisi UKM berdasarkan kuantitas tenaga kerja. Usaha kecil merupakan entitas usaha yang memiliki jumlah tenaga kerja 5 s.d 19 orang, sedangkan usaha menengah merupakan entitas usaha yang memiliki tenaga kerja 20 s.d. 99 orang.

2. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (dalam Rachmayanti, 2011), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000,00. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000,00 s.d. Rp10.000.000.000,00 tidak termasuk tanah dan bangunan.

2. Upaya Pengembangan UKM Di Indonesia

Untuk mencermati permasalahan yang dihadapi oleh UKM perlu diupayakan langkah-langkah untuk mengembangkan UKM yang pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Adapun langkah-langkah yang perlu diupayakan adalah sebagai berikut:

1. Penciptaan Iklim Usaha yang Kondusif
2. Bantuan Permodalan.
3. Perlindungan Usaha
4. Pengembangan Kemitraan
5. Pelatihan
6. Membentuk Lembaga Khusus
7. Memantapkan Asosiasi
8. Mengembangkan Promosi
9. Mengembangkan Kerjasama yang Setara

3. Definisi Biaya

Menurut Halim (1999:4) biaya merupakan semua pengeluaran yang telah terjadi (*expired*) yang digunakan dalam memproses produksi yang dihasilkan. Seluruh biaya yang terjadi (*expired*) tersebut membentuk suatu harga pokok yang kalau dibagi dengan jumlah produk yang dihasilkan atau produk dipesan menghasilkan harga pokok per unit.

4. Identifikasi Harga Pokok Produksi

Menurut Hansen&Mowen (2004:60) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) mencerminkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan. Biaya yang hanya dibebankan ke barang yang diselesaikan adalah biaya manufaktur bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.

Terdapat tiga unsur-unsur harga pokok produksi menurut Hamanto (1992:34-46), yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi tidak langsung atau biaya overhead pabrik.

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perusahaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dalam pembuatan suatu produk, memang diklasifikasikan sebagai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen mebel, umpamanya barangkali tidak diklasifikasi sebagai bahan baku. Hal ini disebabkan oleh karena biaya yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Bahan-bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tak langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah operator mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja tak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung tersebut. Adalah tidak praktis untuk mengidentifikasikan biaya, seperti halnya gaji dan upah mandor itu kepada produk tertentu, sementara itu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Biaya depresiasi atau biaya sewa mesin-mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, merupakan contoh dari biaya overhead pabrik.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif komparatif yang menggambarkan dan menganalisis data yang ada. Penelitian deskriptif komparatif bertujuan untuk mengumpulkan, menyusun, membandingkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data serta kondisi-kondisi yang saat ini terjadi (Tika, 2006:10) dan pada akhirnya memperoleh simpulan yang didasarkan pada data penelitian.

Desain penelitian ini adalah studi kasus yang merupakan penelitian dengan karakteristik masalah yang berkaitan dengan latar belakang dan kondisi saat ini dari subyek yang diteliti serta interaksinya dengan lingkungan. Subyek yang diteliti dapat berupa individu, kelompok, lembaga, atau komunitas tertentu. Tujuan studi kasus adalah melakukan penyelidikan secara mendalam mengenai subyek tertentu untuk memberikan gambaran yang lengkap mengenai subyek tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2002:26).

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode penghitungan harga pokok produksi dengan sistem *full costing* dalam menentukan harga pokok produksi. Pemilihan metode ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pengalokasian biaya overhead pabrik dengan metode *full costing* berhubungan dengan konsumsi aktivitas dan penanganan produk yang sesungguhnya sehingga lebih tepat dan akurat dalam perhitungan harga pokok produksi.

Dalam melakukan penelitian ini metode analisis data yang digunakan adalah:

1. Metode Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif merupakan suatu analisis yang digunakan untuk membahas dan menerangkan hasil penelitian dengan mempertimbangkan dan membandingkan antara penyusunan harga pokok produksi perusahaan dengan penyusunan harga pokok

produksi yang lazim, yang dapat diartikan dengan menggunakan keterangan-keterangan yang tidak berbentuk angka.

2. Metode Deskriptif Kuantitatif

Metode deskriptif kuantitatif merupakan suatu analisis data dengan merekomendasikan penyusunan harga pokok produksi yang seharusnya, dimana metode ini dinyatakan dengan angka-angka. Metode deskriptif kuantitatif yang diperlukan dalam penulisan skripsi ini adalah metode *full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi baik biaya tetap maupun biaya tidak tetap ke dalam harga pokok produksinya. Metode *full costing* terdiri dari unsur-unsur biaya produksi berikut:

Biaya Bahan Baku	:	xx	
Biaya tenaga Kerja Langsung	:	xx	
Biaya Overhead Pabrik Variabel	:	xx	
<u>Biaya Overhead Pabrik Tetap</u>	:	<u>xx</u>	+
Harga Pokok Produksi	:	xx	

Untuk mengetahui kelemahan penghitungan harga pokok produksi pada perusahaan digunakan metode komparatif yaitu metode analisis data dengan cara membandingkan suatu masalah, adapun yang diperbandingkan di sini adalah praktik-praktik yang dijalankan oleh perusahaan dalam menentukan harga pokok produksi dengan penghitungan harga pokok produksi secara *full costing*, di antaranya:

1. Analisis Harga Pokok Produksi dengan Metode Perusahaan
2. Analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing*

D. HASIL PENELITIAN

1. Penghitungan HPP menurut metode UKM dan Full Costing

Adapun penghitungan harga pokok produksi blangkon yang dilakukan UKM Kaswanto pada bulan Mei 2013 yaitu ukuran anak-anak, anak-anak halus, dewasa dan dewasa halus. Penghitungan harga pokok produksi blangkon ukuran anak-anak dengan metode UKM terdapat pada tabel I. 1.

Tabel I. 1
PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI BLANGKON
DENGAN METODE UKM

No	Keterangan	Anak-anak (Rp)	Anak-anak Halus (Rp)	Dewasa (Rp)	Dewasa Halus (Rp)
1.	Biaya Pembuatan Blangkon	5.136,50	7.670,50	7.424,00	10.873,00
2.	Biaya Tenaga Kerja	3000	3000	5000	7000
	Total	8.136,50	10.670,50	12.424,00	17.873,00

Sumber: Data diolah, 2013.

Penghitungan harga pokok produksi blangkon dengan metode *full costing* terdapat pada tabel I. 2.

Tabel I. 2
PENGHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI PER BLANGKON
DENGAN METODE *FULL COSTING*

No	Keterangan Biaya	Anak-anak (Rp)	Anak-anak Halus (Rp)	Dewasa (Rp)	Dewasa Halus (Rp)
1.	Bahan baku Langsung	3.812,50	5.937,50	6.100,00	9.500,00
2.	Tenaga Kerja langsung	3.000,00	4.000,00	5.000,00	7.000,00
3.	BOP Variabel	1.092,26	1.410,65	1.497,15	1.910,03
4.	BOP Tetap	477,92	544,52	544,52	611,12
	HPP per Blangkon	8.382,68	11.892,67	13.147,67	18.980,15

Sumber: Data diolah penulis, 2013.

2. Perbandingan Hasil Penghitungan Harga pokok Produksi Dengan Menggunakan Metode UKM dan Metode *Full Costing*

Berdasarkan kedua metode penghitungan harga pokok produksi blangkon dengan metode UKM dan metode *full costing* yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dilakukan analisis deskriptif komparatif antara penghitungan harga pokok produksi dengan metode UKM dan metode *full costing*. Hasil perbandingan kedua metode penghitungan dapat dilihat pada tabel I. 3.

Tabel I. 3
PERBANDINGAN PENGHITUNGAN HPP
BLANGKON DENGAN METODE UKM
DAN METODE *FULL COSTING*

NO	Ukuran Blangkon	HPP per Blangkon		Selisih Kedua Metode (Rp)
		Metode UKM (Rp)	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	
1.	Anak-anak	8.136,50	8.382,68	246,18
2.	Anak-anak Halus	10.670,50	11.892,67	1.222,17
3.	Dewasa	12.424,00	13.147,67	723,67
4.	Dewasa Halus	17.873,00	18.980,15	1.107,15

Sumber: Data diolah penulis, 2013.

Berdasarkan tabel I. 3, dapat diketahui bahwa kedua metode perhitungan harga pokok produksi antara metode UKM dan metode *full costing* terdapat perbedaan HPP yang dihasilkan. Perbedaan nilai yang dihasilkan disebabkan oleh karena metode yang digunakan oleh UKM Kaswanto tidak membebankan biaya overhead pabrik secara tepat, melainkan hanya menggolongkan beberapa biaya overhead ke dalam biaya lain-lain, sehingga biaya produksi yang dihasilkan juga lebih rendah karena penghitungan yang dihasilkan dengan metode UKM Kaswanto kurang akurat.

Penghitungan dengan metode *full costing* menghasilkan HPP yang lebih tinggi. Metode *full costing* mencakup semua penghitungan sumber daya yang digunakan oleh UKM Kaswanto sehingga nilai penghitungan yang dihasilkan lebih tinggi. Penghitungan dengan

metode *full costing* dapat mencerminkan berapa biaya yang sesungguhnya dikorbankan oleh UKM Kaswanto dalam kegiatan produksinya. Biaya overhead pabrik yang dicatat pada metode *full costing* mencakup biaya-biaya yang timbul akibat adanya aktivitas-aktivitas yang mendukung proses produksi.

Biaya yang timbul akibat adanya aktivitas dalam proses produksi dengan metode *full costing* adalah beban penyusutan aktiva tetap. Biaya design juga termasuk ke dalam aktivitas biaya yang harus diperhitungkan karena merupakan biaya yang dikeluarkan dalam mendukung proses produksi. Sehingga penghitungan HPP yang dihasilkan dengan metode *full costing* lebih tinggi karena mencakup penghitungan seluruh biaya yang timbul dalam proses produksi.

E. SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai analisis penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* dapat diambil simpulan sebagai berikut:

- a. Penghitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UKM Kaswanto masih sangat sederhana. Elemen biaya yang dihitung dengan menggunakan metode UKM meliputi biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik (biaya lain-lain). Penghitungan harga pokok produksi blangkon menurut UKM Kaswanto adalah Rp 8.136,50 untuk blangkon ukuran anak-anak, Rp10.670,50 untuk ukuran anak-anak halus, Rp 12.424,00 untuk ukuran dewasa, dan Rp 17.873,00 untuk ukuran dewasa halus.

- b. Berdasarkan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing* diperoleh harga pokok produksi yang lebih tinggi daripada metode perhitungan dengan metode perusahaan yaitu Rp 8.382,68 untuk ukuran anak-anak, Rp 11.892,67 untuk ukuran anak-anak halus, Rp 13.147,67 untuk ukuran dewasa, dan Rp 18.980,15 untuk ukuran dewasa halus.
- c. Penghitungan harga pokok produksi dengan metode UKM menghasilkan harga pokok yang lebih rendah bila dibandingkan dengan penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Perbedaan tersebut terjadi karena dalam penghitungan harga pokok produksi dengan metode UKM, biaya overhead pabrik tidak dibebankan ke produk secara tepat sehingga harga pokok yang dihasilkan tidak mencerminkan pemakaian biaya overhead yang sesungguhnya. Sedangkan dalam penghitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*, biaya overhead pabrik telah dibebankan sesuai dengan pemakaian biaya yang sesungguhnya.
- d. Berdasarkan harga pokok produksi yang dihasilkan masing-masing metode dan harga jual yang ditetapkan perusahaan, maka keuntungan yang diperoleh berdasarkan metode UKM lebih besar daripada keuntungan yang diperoleh berdasarkan metode *full costing*. Walaupun keuntungan yang diperoleh dengan penghitungan metode *full costing* lebih rendah daripada keuntungan dengan metode UKM, tetapi dengan metode *full costing* semua biaya produksi yang diperlukan dalam proses produksi sudah diperhitungkan berdasarkan pemakaian biaya yang sesungguhnya sehingga menghasilkan harga pokok produksi yang lebih akurat.

2. Saran

Saran yang dapat penulis berikan kepada pengelola UKM Kaswanto antara lain:

- a. Pihak UKM Kaswanto sebaiknya meninjau kembali kebijakan mereka mengenai metode perhitungan harga pokok produksinya. UKM Kaswanto sebaiknya melakukan penghitungan biaya overhead pabrik secara rinci dalam menentukan harga pokok produksi agar harga pokok produksi yang dihasilkan dapat lebih akurat dalam hal penggunaan biaya produksi.
- b. Metode *full costing* sebaiknya digunakan sebagai alternatif untuk menghitung harga pokok produksi, karena metode tersebut memberikan informasi biaya produksi yang lebih lengkap dan akurat terutama dalam hal pembebanan biaya overhead ke masing-masing produk. Sehingga berdasarkan informasi harga pokok produksi tersebut, UKM dapat menetapkan harga jual yang tepat.
- c. Jika UKM Kaswanto ingin menerapkan metode *full costing* dalam penghitungan harga pokok produksinya maka perusahaan perlu melakukan pencatatan aktivitas produksi dan biaya secara rinci dan terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2011. Berita Resmi Statistik UKM. <http://www.scribd.com/doc/16888581/Berita - Resmi - Statistik- Ukm - Bps -2011- html>. [11 Maret 2013].
- Dunia, Firdaus Ahmad dan Wasilah Abdullah. *Akuntansi Biaya*. Edisi Tiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Halim, Abdul. *Dasar-dasar Akuntansi Biaya*. 1999. Edisi 4. Yogyakarta: BPFE.
- Hansen, D. R. dan M. M. Mowen. 2004. *Akuntansi Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Hamanto. 1992. *Akuntansi Biaya untuk Perhitungan Biaya Pokok Produk (Sistem Biaya Historis)*. Yogyakarta: BPFE-UGM.

Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.

Rachmayanti, Dewi Kasita. 2011. *Analisis Perhitungan Harga Pokok Sepatu Dengan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Galaksi, Kampung Kabandungan, Bogor)*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor.

Tika, Mohammad Pabundu. 2006. *Metodologi Riset Bisnis*. Cetakan Pertama. Jakarta: Bumi Aksara.